



Gelarnya Sarjana Pendidikan, tapi Enggan Menjadi Pendidik: Bukti Kegagalan Sistem atau Kemunafikan Individu?

Mahmud Masulin^{1*}, Fanny Irna Rachman², Rosita Sari³, Sifa Aulia Hidayat⁴, Windana Jopan Marbun⁵

¹⁻⁵Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

*Penulis Korespondensi: masghulin123@gmail.com

Abstract. *The phenomenon of education graduates who are reluctant to enter the teaching profession has become an increasingly alarming issue amid the regeneration crisis of educators in Indonesia. This study aims to explore the factors causing the low interest of education students in becoming teachers and to critically analyze whether this phenomenon constitutes evidence of educational system failure or a reflection of individual hypocrisy. The research employed a descriptive qualitative method through a systematic literature review of 25 journal articles published between 2020 and 2026, thematically analyzed using Braun and Clarke's framework. The findings revealed two opposing narratives: the "system failure" narrative, highlighting structural factors such as low teacher welfare, complex administrative burdens, limited career paths, and the mismatch between educational curricula and workplace demands; and the "individual hypocrisy" narrative, emphasizing shifts in students' professional identity during their studies, the gap between idealistic expectations and reality, and pragmatic career choices. The synthesis indicates that the phenomenon is not binary but represents a complex interaction between systemic and individual factors. The implications of this research suggest the need for a transformative approach in teacher recruitment systems, structural welfare improvements, and strengthening professional identity formation during pre-service education.*

Keywords: *Career Choice; Education Students; Professional Identity; System Failure; Teacher Motivation.*

Abstrak. Fenomena sarjana pendidikan yang enggan memasuki profesi guru menjadi isu kian mengkhawatirkan di tengah krisis regenerasi pendidik di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi faktor-faktor penyebab rendahnya minat mahasiswa pendidikan menjadi guru serta menganalisis secara kritis apakah fenomena tersebut merupakan bukti kegagalan sistem pendidikan atau cerminan kemunafikan individu. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui *systematic literature review* terhadap 25 artikel jurnal terbitan 2020–2026, dianalisis secara tematik menggunakan kerangka Braun dan Clarke. Hasil menunjukkan dua narasi yang saling bertentangan: narasi "kegagalan sistem" menyoroti faktor struktural seperti rendahnya kesejahteraan guru, beban administratif tinggi, keterbatasan jalur karir, dan ketidakselarasan kurikulum pendidikan dengan tuntutan dunia kerja; sedangkan narasi "kemunafikan individu" menekankan pergeseran identitas profesional mahasiswa selama masa studi, kesenjangan ekspektasi ideal versus realitas, serta pilihan karir pragmatis. Sintesis menunjukkan bahwa fenomena ini bukanlah persoalan biner, melainkan interaksi kompleks antara faktor sistemik dan individual. Implikasi penelitian menyarankan perlunya pendekatan transformatif dalam sistem rekrutmen guru, perbaikan kesejahteraan struktural, serta penguatan pembentukan identitas profesional selama pendidikan prajabatan.

Kata kunci: Identitas Profesional; Kegagalan Sistem; Mahasiswa Kependidikan; Minat Menjadi Guru; Pilihan Karir.

1. LATAR BELAKANG

Dunia pendidikan Indonesia tengah dihadapkan pada paradoks yang mengusik nalar: di satu sisi, perguruan tinggi keguruan setiap tahun meluluskan puluhan ribu sarjana pendidikan, namun di sisi lain, banyak di antaranya justru memilih untuk tidak mengajar. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2020 saja terdapat lebih dari 250.000 sarjana pendidikan, tetapi tingkat penyerapan ke dalam profesi guru formal jauh dari angka tersebut. Fenomena ini

memunculkan pertanyaan fundamental: apakah sistem pendidikan yang gagal membentuk pendidik sejati, ataukah ada kemunafikan individu yang memilih masuk fakultas keguruan tanpa disertai niat tulus untuk mengajar?. Jurusan kependidikan sejak awal dirancang untuk mencetak calon pendidik profesional. Mahasiswa dibekali teori belajar, metode pengajaran, hingga praktik langsung di sekolah melalui program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa minat menjadi guru di kalangan mahasiswa kependidikan terus menurun. Studi terbaru terhadap mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif mengungkapkan bahwa 43% responden tidak berminat menjadi guru, dengan faktor penghasilan menjadi alasan dominan.

Kecenderungan ini bukan sekadar soal pilihan individual, melainkan sinyal adanya masalah struktural yang lebih dalam. Laporan dari *The Conversation* (2026) mengonfirmasi bahwa banyak mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) enggan menjadi guru akibat gaji rendah, prospek karir yang tidak jelas, dan status sosial profesi yang dianggap rendah. Di sisi lain, muncul narasi yang mempertanyakan validitas pilihan mahasiswa yang masuk fakultas keguruan namun tidak berniat mengajar apakah ini bentuk kemunafikan individu yang mengejar gelar akademik tanpa kesadaran panggilan profesi?

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru secara kuantitatif, seperti pengaruh persepsi profesi guru (Sukma et al., 2020), efikasi diri, dan lingkungan keluarga. Sayangnya, masih sedikit kajian yang secara kritis menganalisis fenomena ini dari perspektif dialektis antara kegagalan sistem dan kemunafikan individu. Kesenjangan analisis inilah yang menjadi urgensi dan kebaruan penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif faktor-faktor penyebab rendahnya minat sarjana pendidikan menjadi pendidik; (2) mengkaji secara kritis apakah fenomena tersebut lebih merepresentasikan kegagalan sistem atau kemunafikan individu; serta (3) merumuskan implikasi dan rekomendasi bagi pemangku kepentingan pendidikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pilihan Karier dan Minat Menjadi Guru

Minat menjadi guru merupakan kecenderungan afektif individu untuk memilih profesi pendidik sebagai jalur karier utama. Teori *Social Cognitive Career Theory (SCCT)* dari Lent, Brown, dan Hackett menjelaskan bahwa minat karir dibentuk oleh interaksi antara efikasi diri, ekspektasi hasil, dan faktor kontekstual. Dalam konteks mahasiswa kependidikan, persepsi

terhadap profesi guru, baik dari sisi penghargaan finansial, status sosial, maupun kepuasan intrinsik, menjadi determinan penting. Penelitian Sukma et al. (2020) di Universitas Indraprasta PGRI menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa pendidikan, dengan nilai t-hitung sebesar 2,686 yang lebih besar dari t-tabel 1,989. Temuan ini menegaskan bahwa cara mahasiswa memandang profesi guru sangat menentukan apakah mereka akan menekuninya atau tidak.

Identitas Profesional Guru dalam Pembentukan Calon Pendidik

Identitas profesional guru merupakan konstruksi dinamis yang terbentuk selama masa pendidikan prajabatan dan tahun-tahun awal mengajar. Studi evolusi identitas profesional dari mahasiswa menjadi guru menunjukkan bahwa proses ini bergerak dari fase identitas idealistik imajiner menuju fase negosiasi ketegangan antara otoritas, teori, dan praktik, hingga akhirnya mencapai rekonstruksi identitas yang terintegrasi. Apabila proses ini terganggu misalnya oleh pengalaman PLP yang negatif atau kesenjangan antara idealisme akademik dan realitas sekolah mahasiswa berpotensi mengalami disonansi identitas yang mendorong mereka menjauhi profesi guru.

Perspektif Sistemik: Krisis Regenerasi dan Kebijakan Guru

Krisis guru di Indonesia bukanlah isapan jempol. Analisis kebutuhan dan distribusi guru di Indonesia menunjukkan bahwa kebutuhan guru tidak sejalan dengan formasi yang tersedia, ditambah gelombang pensiun yang memperburuk defisit. Perencanaan jumlah guru menghadapi kendala akurasi data dan lemahnya koordinasi antar institusi, sementara program sertifikasi dan pelatihan belum sepenuhnya berdampak pada praktik pembelajaran. Distribusi guru pun masih timpang, dengan konsentrasi di perkotaan dan kekurangan di daerah 3T (Terdepan, Terpencil, Tertinggal). Persoalan struktural ini menciptakan lingkaran setan: profesi guru menjadi kurang menarik karena kesejahteraan rendah, yang kemudian menurunkan minat generasi muda, yang pada gilirannya memperburuk krisis regenerasi. Negara bahkan masih membutuhkan sekitar 498.000 guru untuk mengisi kekosongan formasi.

Disonansi Kognitif Pilihan Karir Mahasiswa Kependidikan

Munculnya istilah "kemunafikan individu" dalam fenomena ini dapat dikaji melalui teori disonansi kognitif Festinger. Mahasiswa yang memilih program studi kependidikan namun tidak berniat menjadi guru berpotensi mengalami konflik batin antara identitas formal sebagai "calon pendidik" dan orientasi karir aktual yang berbeda. Beberapa studi menunjukkan bahwa fenomena ini seringkali bukan semata-mata kemunafikan, melainkan respons adaptif terhadap realitas struktural yang tidak mendukung profesi guru sebagai pilihan hidup yang layak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode *systematic literature review (SLR)*. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi, mensintesis, dan menganalisis secara kritis berbagai temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan fenomena yang dikaji. Sumber data penelitian ini adalah artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta laporan penelitian yang diterbitkan dalam rentang waktu 2020 hingga 2026. Jumlah keseluruhan artikel yang dikaji adalah 25 buah, yang terdiri atas 20 artikel jurnal ilmiah (80%) dan 5 artikel prosiding serta laporan riset (20%), sehingga memenuhi ketentuan minimal 75% sumber primer dari jurnal ilmiah/prosiding.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap: (1) identifikasi kata kunci pencarian, yaitu "minat menjadi guru", "sarjana pendidikan", "identitas profesional guru", "kesejahteraan guru", "krisis guru Indonesia", "*teacher motivation*", dan "*teacher professional identity*"; (2) penelusuran artikel melalui basis data *Google Scholar*, DOAJ, Portal Garuda, dan laman jurnal Universitas Indraprasta PGRI; (3) penyaringan artikel berdasarkan kriteria inklusi, yaitu relevansi tematik dengan fokus penelitian, publikasi dalam rentang 2020–2026, serta ketersediaan teks lengkap.

Teknik analisis data menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke, yang meliputi enam tahap: (1) familiarisasi dengan data, (2) pengkodean awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) pendefinisian dan penamaan tema, serta (6) penulisan laporan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan dari artikel yang berbeda untuk memperoleh konfirmasi dan verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Analisis tematik terhadap 25 artikel menghasilkan dua tema utama yang saling bertentangan namun juga saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena sarjana pendidikan yang enggan menjadi pendidik. Tema 1: Kegagalan Sistem. Tema pertama mengarah pada penjelasan struktural yang menempatkan sistem pendidikan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab. Sub tema yang teridentifikasi dalam kategori ini adalah:

Rendahnya Kesejahteraan Guru

Mayoritas artikel yang dikaji secara konsisten menyebutkan bahwa faktor kesejahteraan terutama gaji, tunjangan, dan jaminan kerja merupakan determinan utama rendahnya minat menjadi guru. Studi menunjukkan bahwa gaji guru di Indonesia relatif rendah dibandingkan

profesi lain dengan tingkat pendidikan setara. Penelitian terhadap mahasiswa pendidikan teknik otomotif menemukan bahwa 65% responden menyatakan penghasilan guru "tidak cukup" untuk memenuhi kebutuhan hidup layak. Persepsi negatif terhadap kesejahteraan guru juga terbukti secara signifikan mempengaruhi rendahnya minat mahasiswa untuk melanjutkan ke Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Beban Administratif dan Kompleksitas Kerja

Selain faktor finansial, beban administratif yang tinggi dan kondisi kerja yang semakin kompleks menjadi faktor yang menurunkan motivasi mengajar. Guru di Indonesia tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga dibebani tugas-tugas administratif yang menyita waktu dan energi. Realitas ini menciptakan disonansi antara harapan mahasiswa tentang profesi guru yang ideal dengan kenyataan di lapangan, sehingga banyak yang memilih mencari alternatif karier lain.

Ketidakselarasan Kurikulum dan Keterbatasan Jalur Karir

Kurikulum pendidikan tinggi keguruan dinilai belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan kompetensi di dunia industri, sehingga lulusan pendidikan banyak yang beralih ke profesi lain seperti pegawai swasta, tutor, atau bahkan pegawai bank. Struktur karier guru yang cenderung datar (flat career structure) juga menjadi faktor pembatas karena minimnya kesempatan untuk berkembang secara profesional maupun finansial.

Distribusi dan Formasi yang Tidak Merata

Hasil analisis kebutuhan dan distribusi guru menunjukkan bahwa kebutuhan guru tidak sejalan dengan formasi yang tersedia, dengan perencanaan jumlah guru yang terkendala akurasi data dan lemahnya koordinasi antar instansi. Kondisi ini menyebabkan banyak sarjana pendidikan yang ingin mengajar justru tidak mendapatkan kesempatan karena formasi yang terbatas atau tidak sesuai dengan lokasi domisili mereka, terutama di daerah 3T. Tema 2: Kemunafikan Individu. Tema kedua menyoroti sisi individual dari fenomena ini, yaitu adanya pergeseran orientasi dan identitas profesional di kalangan mahasiswa kependidikan.

Pergeseran Identitas Profesional selama Masa Studi

Proses pembentukan identitas profesional guru bergerak dari fase identitas idealistik menuju rekonstruksi identitas yang terintegrasi. Namun, studi ini menemukan bahwa tidak semua mahasiswa berhasil melewati proses ini. Sebagian mengalami disonansi identitas yang mendorong mereka untuk meninggalkan profesi guru sebelum benar-benar memulainya. Pengalaman PLP yang negatif, mentor yang kurang suportif, serta realitas sekolah yang tidak sesuai ekspektasi menjadi katalis yang mempercepat pergeseran orientasi ini.

Pilihan Karier Pragmatis dan Komodifikasi Gelar

Beberapa artikel yang dikaji mengindikasikan adanya kecenderungan mahasiswa kependidikan yang memilih program studi keguruan bukan karena panggilan jiwa, melainkan karena faktor pragmatis seperti kemudahan akses, biaya kuliah yang lebih terjangkau, atau sekadar mengejar gelar akademik (S.Pd.) tanpa komitmen terhadap profesi. Fenomena ini memunculkan istilah "penjara profesi", di mana masyarakat mempersepsikan bahwa lulusan jurusan tertentu hanya memiliki satu jalur karier yang sah. Namun, persepsi ini di satu sisi justru digunakan oleh sebagian mahasiswa untuk melegitimasi pilihan mereka meninggalkan profesi guru.

Rendahnya Internalisasi Nilai Keguruan

Penelitian mengenai faktor-faktor internal yang memengaruhi minat menjadi guru menunjukkan bahwa efikasi diri, sikap keguruan, dan internalisasi nilai-nilai profesional keguruan belum tertanam kuat pada sebagian mahasiswa kependidikan. Mahasiswa dengan internal locus of control yang rendah cenderung lebih mudah terpengaruh oleh faktor eksternal negatif seperti stereotip tentang guru dan akhirnya memutuskan untuk tidak menjadi guru.

Pembahasan Integratif: Kegagalan Sistem atau Kemunafikan Individu?

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena sarjana pendidikan enggan menjadi pendidik bukan merupakan persoalan biner. Dua tema yang ditemukan tidak bersifat eksklusif, melainkan saling terkait secara dialektis. Kegagalan sistem menciptakan kondisi struktural yang mendorong individu untuk mengambil keputusan pragmatis, sementara kemunafikan individu jika dapat disebut demikian justru seringkali merupakan respons adaptif terhadap kegagalan sistem tersebut.

Argumentasi ini sejalan dengan perspektif teori Social Cognitive Career Theory yang menekankan interaksi antara faktor personal (efikasi diri, identitas profesional) dan faktor kontekstual (kesejahteraan, struktur karier) dalam membentuk minat dan pilihan karier. Ketika konteks struktural tidak mendukung, individu yang memiliki efikasi diri tinggi sekalipun akan mempertimbangkan ulang pilihan karirnya.. Implikasi teoritis dari temuan ini adalah perlunya mengembangkan model penjelasan yang integratif bukan dualistik dalam memahami fenomena ini. Model tersebut harus mencakup dimensi: (1) struktural (kebijakan, kesejahteraan, dan distribusi guru), (2) institusional (kurikulum LPTK, kualitas PLP, dan pembinaan profesional), serta (3) individual (motivasi intrinsik, identitas profesional, dan nilai keguruan). Secara praktis, temuan ini menggarisbawahi urgensi reformasi menyeluruh dalam sistem rekrutmen dan kesejahteraan guru. Pemerintah perlu menyelesaikan masalah krusial seperti skema PPPK versus PNS yang menciptakan ketidakpastian karier, serta memastikan bahwa redistribusi guru berjalan efektif untuk mengatasi masalah pemerataan. Di sisi lain, Lembaga Pendidikan Tenaga

Kependidikan (LPTK) perlu memperkuat screening dan pembinaan calon mahasiswa, sehingga yang masuk ke program studi kependidikan adalah mereka yang memiliki panggilan, bukan sekadar mengejar gelar. Penguatan program PLP, mentoring, dan refleksi kritis selama masa studi menjadi keniscayaan untuk membentuk identitas profesional yang kokoh. Keterbatasan penelitian ini mencakup ketergantungan pada sumber sekunder yang memungkinkan adanya bias publikasi, serta proporsi artikel dari UNINDRA yang masih perlu ditingkatkan dalam studi lanjutan. Selain itu, penelitian ini belum mengeksplorasi dimensi kuantitatif yang dapat mengukur besaran efek masing-masing faktor.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Fenomena sarjana pendidikan yang enggan menjadi pendidik merupakan cerminan dari interaksi kompleks antara kegagalan sistem dan respons individual. Kegagalan sistem tervalidasi melalui rendahnya kesejahteraan guru, beban administratif yang berlebihan, keterbatasan jalur karir, serta ketidakselarasan antara produksi lulusan dan formasi yang tersedia. Sementara itu, dimensi individual muncul dalam bentuk pergeseran identitas profesional, pilihan karier pragmatis, serta rendahnya internalisasi nilai keguruan pada sebagian mahasiswa kependidikan. Kedua faktor ini saling memperkuat dalam lingkaran yang menghambat regenerasi pendidik berkualitas di Indonesia. Dengan demikian, menjawab pertanyaan judul: fenomena ini bukan semata-mata kegagalan sistem atau kemunafikan individu, melainkan pertemuan antara sistem yang gagal menyediakan ekosistem profesi yang layak dan individu yang gagal mempertahankan komitmen profesional di tengah realitas struktural yang tidak mendukung.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan kepada pemerintah dan pemangku kebijakan untuk segera melakukan reformasi menyeluruh pada sistem kesejahteraan guru, termasuk penyederhanaan status kepegawaian agar tidak menimbulkan disparitas yang merugikan. Pemerataan distribusi guru perlu didukung oleh sistem data pendidikan yang terintegrasi dan berbasis kebutuhan riil sekolah. Kepada LPTK, disarankan untuk memperkuat seleksi masuk mahasiswa kependidikan dengan memasukkan asesmen minat dan bakat keguruan, serta merancang program PLP yang lebih autentik dan suportif. Kepada peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk melakukan penelitian mixed-methods yang mengkombinasikan survei kuantitatif dengan wawancara mendalam guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik, serta memperluas cakupan sampel ke berbagai LPTK di Indonesia, termasuk memperkaya proporsi artikel yang berasal dari jurnal internal UNINDRA.

DAFTAR REFERENSI

- Anindya, S., & Triyoga, A. (2025). EFL pre-service teacher identity development during international teaching practicum program: A narrative study. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 12(2), 299. <https://doi.org/10.22373/ej.v12i2.29443>
- Beijaard, D., Meijer, P. C., & Verloop, N. (2004). Reconsidering research on teachers' professional identity. *Teaching and Teacher Education*, 20(2), 107–128. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2003.07.001>
- Chien, C.-W. (2023). Student teachers' professional identity construction through famous education quotes. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 15(1), 20–33. <https://doi.org/10.1108/JARHE-12-2021-0452>
- Dewi, N. N. (2024). *Pengaruh program asistensi mengajar terhadap career decision sebagai calon guru mahasiswa S1 Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang* (Skripsi sarjana, Universitas Negeri Malang).
- Eka Wati, & Trisnawati, N. (2023). The effect of self-efficacy and perception of teacher profession on teaching interest: Study on bachelor students of office administration education. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 3(3), 175–189.
- Febriati, D. I. (2022). *Pengaruh persepsi profesi, minat, dan sikap keguruan terhadap kesiapan mengajar mahasiswa kependidikan* (Skripsi sarjana, Universitas Negeri Malang).
- Golzar, J. (2020). Teacher identity construction through classroom practices. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(1), 123–130. <https://doi.org/10.17507/jltr.1101.14>
- Hanafi, H., Kosasih, A., & Sumaryoto. (2018). *Profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran di sekolah*. Deepublish.
- Hapsari, S., & Heryani, R. D. (2019). *Metodologi penelitian pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. Unindra Press.
- Hidayati, S. N. (2016). Pengaruh pendekatan keras dan lunak pemimpin organisasi terhadap kepuasan kerja dan potensi mogok kerja karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57–66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>
- Ibrahim, A. (2014). *Pengaruh fasilitas belajar dan persepsi profesi guru terhadap minat dan kesiapan menjadi guru pada mahasiswa kependidikan di Fakultas Ekonomi UNY* (Skripsi sarjana, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Irni, O. (2022). *Pengaruh konsep diri, persepsi mahasiswa tentang profesi guru, indeks prestasi kumulatif, praktik pengalaman lapangan kependidikan, dan lingkungan keluarga terhadap minat untuk menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Sumatera Barat* (Skripsi sarjana, Universitas PGRI Sumatera Barat). [PKS.id](https://doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164)
- Kurniasih. (2025). *PKS: Sarjana pendidikan harus jadi pilar bangsa, bukan pengangguran*. PKS.id.
- Leonard, L. (2015). Kompetensi tenaga pendidik di Indonesia: Analisis dampak rendahnya kualitas SDM guru dan solusi perbaikannya. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3).

- Maulana, R., & Helms-Lorenz, M. (2024). *Results from TALIS 2024: Sustaining the teaching profession*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/en/publications/results-from-talis-2024>
- Ningtiyas, A. A. K., Ghozali, I., & Nugraheni, D. A. (2025). Multicultural values in the Indonesian EFL textbook *English for Nusantara: A critical discourse analysis*. *Journal of English in Academic and Professional Communication*, 11(2), 121–138.
- Pandiangan, D. I. M., Manalu, M. S., Tarigan, D. S. A., Napitu, N. H., Ambarita, R., Pane, R. M. B., Gultom, M. I., Banjarnahor, S., & Manihuruk, L. M. E. (2026). Evolusi identitas profesional dari mahasiswa menjadi guru: Sintesis penelitian kualitatif. *YJSSH: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 45–62.
- Pertiwi, N. T. (2023). *Pengaruh persepsi mengenai profesi guru dan minat menjadi guru terhadap kesiapan menjadi guru SMK mahasiswa program studi PTB UM angkatan 2019* (Skripsi sarjana, Universitas Negeri Malang).
- Prastiyo, A., Wardani, S., Subali, B., & Widiarti, N. (2026). Trends in the development of digital literacy-based learning media for Indonesian language learning in elementary schools from 2020 to 2025. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 5(2), 2335–2346. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i2.3109>
- Risdwiyanto, A., & Kurniyati, Y. (2015). Strategi pemasaran perguruan tinggi swasta di Kabupaten Sleman Yogyakarta berbasis rangsangan pemasaran. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(1), 1–23. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i1.142>
- Siagian, R. E. F. (2015). Pengaruh minat dan kebiasaan belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2).
- Suhendri, H. (2015). Pengaruh kecerdasan matematis-logis dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(3).
- Sukma, A. N., Karlina, E., & Priyono, P. (2020). Pengaruh persepsi profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Indraprasta PGRI. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 110–116.
- Suryani, N. (2024). *Regenerasi guru melalui PPG prajabatan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Tobondo, Y. A. (2026). The role of open and distance education in reducing the educational gap in Indonesia. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 27(1), 91–106.
- Widodo, W., & Sriyono, H. (2020). Strategi pemberdayaan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 7–12.
- Yumarnamto, M., Ariyanti, G., & Anggraini, K. (2022). *Identitas profesional guru Indonesia*. Repository Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.